

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan bahwa Al-Qur'an memuat segala macam ilmu¹ di jagad raya termasuk sains modern, menginspirasi sebagian mufassir untuk menciptakan penafsiran al-Qur'an bernuansa ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal dengan tafsir 'ilmi.² Salah satu ayat yang sering dipakai untuk melegitimasi penafsiran tersebut adalah Q.S. Fuṣṣilat [41] ayat 53.

سُنُرِبِهِمُ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (53)

¹ Kata ilmu dan derivasinya dalam al-Qur'an sering dipakai untuk arti umum, yakni pengetahuan (*knowledge*), termasuk arti makna sains/ilmu pengetahuan alam dan kemanusiaan (*sciences of nature and humanities*) seperti dalam Q.S. al-Anbiyā' ayat 80 dan Q.S. Yasin ayat 69. Juga mencakup pengetahuan yang diwahyukan (*revealed*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Dengan demikian, ilmu dalam al-Qur'an merupakan segala macam bentuk ilmu baik ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, dan lain-lainnya yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat. Lihat Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 47

² Tafsir 'ilmi atau tafsir dengan corak ilmiah adalah tafsir yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah yang bertujuan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis Dari ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi" (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits; Vol: 7. No. I, Januari 2006), hal. 24

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.³

Ayat di atas dengan tegas menunjukkan bahwa apa saja yang diungkap oleh Al-Qur'an (apapun itu) akan diketahui dan dipahami oleh manusia, termasuk sains modern.⁴ Jaminan yang diberikan al-Qur'an di atas, tentu mendorong para mufassir yang menggeluti dunia sains dan ilmu pengetahuan untuk memperbarui penafsiran al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat kauniyah.⁵ Hal ini untuk membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai "*problem solver*" permasalahan manusia yang selalu relevan dan sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 781

⁴ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 56

⁵ Selain terdiri dari ayat *qauliyah*, al-Qur'an juga memuat ayat *kauniyah* (realitas: alam semesta, kondisi sosial, budaya, dan politik). Ayat *kauniyah* ini biasanya diekspresikan dengan kata *nadhara* atau derivasinya seperti *yanzur*, *unzuru*, *afalā tatafakkarūn*, atau *afalā tatadabbarūn*, dan lain-lain. Dalam al-Qur'an, kata *nazara*, dipakai sebagai dorongan kepada umat Islam untuk membaca dan mencermati berbagai realitas kehidupan mulai unta, langit, sampai kondisi fisik dan psikologis manusia.

Ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an tidak membahas secara detail mengenai teori-teori ilmiah, akan tetapi al-Qur'an hanya memaparkan secara filosofis (metafisis) yakni adakalanya memberikan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian ilmiah, atau memberikan motivasi yang kuat bagi pengembangan sains.⁶ Bahkan, dari ayat tersebut kebanyakan hanya berupa isyarat, karena kurang lebih dari 750 ayat kauniah, mayoritas mengajak manusia untuk melihat,⁷ memperhatikan,⁸ dan memikirkan,⁹ dan lebih jauh lagi yakni melakukan observasi secara mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada pada setiap ciptaan-Nya.¹⁰ Setelah itu, dalam melakukan observasi, seorang mufassir mempunyai etika yang perlu diperhatikan yakni menempatkan al-Qur'an pada psikologi sosial (*social psychology*). Karena dalam hal ini, al-Qur'an telah memberikan motivasi bagi pengembangan ilmu

⁶ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004), dalam kata pengantar, hal. 3

⁷ Q.S. Al-Mulk [67] ayat 3

⁸ Q.S. Yūnus [10] ayat 101

⁹ Q.S. Al-Rūm [30] ayat 8

¹⁰ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 68-70

pengetahuan umat Islam.¹¹ Kemudian, seandainya nanti ditemukan kecocokan kandungan ayat al-Qur'an dengan hasil observasi yang dilakukan oleh scientis, maka hal itu harus dipahami sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an (*I'jaz 'ilmi*).¹²

Dengan melihat seluruh aspek yang ada didalam Al-Qur'an, tentunya ada salah satu aspek yang cukup menarik perhatian yaitu kecocokan dan pembuktian secara ilmiah antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains modern. Adanya pembuktian secara ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dampak yang luar biasa terhadap keimanan seorang hamba kepada Allah SWT sebagai Tuhan Segala Pencipta. Dan disisi lain juga dapat menambah wawasan keilmuan seseorang tentang suatu fenomena ilmiah yang terkandung didalam ayat tersebut.¹³

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 59-61

¹² Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbincang Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 321-322

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007). hal. 8

Al-Qur'an banyak mengemukakan ramalan ilmiah, suatu ramalan berabad-abad sebelum ditemukannya penelitian yang menggunakan teleskop, sinar X, mikroskop, alat-alat elektronik dan lain-lain menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu, sebab Nabi Muhammad SAW yang menerima al-Qur'an itu adalah orang *ummy*. Adapun beberapa contoh ramalan ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tentang rahim ibu yang terdiri dari tiga lapis, yaitu *endometrium*, *myometrium* dan *perimetrium*. Disebut dalam Az-Zumar ayat 6.
2. Tentang *gravitasi* (gaya berat) yang ditemukan oleh Newton (1667), tersebut dalam Ar-Rahman ayat 7.
3. Tentang *expanding universe* (pemuaiian alam semesta) yang ditemukan oleh Dr. E. Hubble, tersebut dalam Adz-Dzariyat 47, Al-Anbiyā' 104 dan Yasin ayat 38.
4. Tentang ruang hampa di angkasa luar, indikasinya ditunjukkan dalam Surah Al-An'ām ayat 125.

5. Tentang proses pertumbuhan dan kejadian manusia dalam rahim, dijelaskan dalam Surah Al-Mu'minūn ayat 12 — 14.
6. Tentang *geologi* (ilmu tentang bumi) atau gerak rotasi dan revolusi planet bumi, dinyatakan dalam Surah An-Naml ayat 88.¹⁴

Diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia.

Meskipun Keith Moore, seorang ilmuwan dalam bidang embriologi yang masuk Islam karena meneliti ayat al-Qur'an yang membahas tentang embriologi. Dan membuat Keith Moore takjub tentang kebenaran ayat-ayat yang menjelaskan embriologi dalam al-Qur'an, sehingga dia masuk Islam. Ia sendiri juga melakukan penelitian tentang proses terjadinya manusia, akan tetapi ia mengakui bahwa permasalahan tentang asal usul manusia ini masih luas dan

¹⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2008), hal. 121

belum selesai. Karena ada rahasia-rahasia yang belum terungkap al-Qur'an terkait penciptaan manusia.¹⁵

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang proses pertumbuhan dan kejadian manusia dalam rahim. Dijelaskan dalam beberapa surat yaitu sebagai berikut;

Q.S. al-Hajj [22] ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
 مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
 وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ
 مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ
 يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ
 عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Keajaiban Sains*, (Jogjakarta: Diva Press. 2013), hal. 83.

tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁶

Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat 12 - 14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
 نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
 ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 512

dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lain segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.¹⁷

Q.S. Gāfir [40] ayat 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
(67)

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada

¹⁷ *Ibid.*, hal. 527.

ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).¹⁸

Q.S. al-Qiyāmah [75] ayat 37-38

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى (37) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ
فَسَوَّى (38)

Artinya: Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya.¹⁹

Q.S. al-Alaq [96] ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.²⁰

Dari beberapa ayat di atas, ada yang menarik dari kata ‘*alaqah*. Terdapat perbedaan dalam menerjemahkan term ‘*alaqah* dalam al-Qur’an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia dan Terjemah Al-Qur’an Percetakan Menara Kudus.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 768.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 1001.

²⁰ *Ibid.*, hal. 1079.

Dalam al-Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia, kata '*alaqah* diterjemahkan dengan arti segumpal darah²¹.

Dalam al-Qur'an terjemah percetakan Menara Kudus, kata '*alaqah* diterjemahkan dengan arti segumpal darah²² dan sesuatu yang melekat²³.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata '*alaqah* terambil dari kata '*alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan;

1. Segumpal darah yang membeku,
2. Sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan
3. Sesuatu yang bergantung atau berdempet.²⁴

²¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 512, 527, 768, 1001, dan 1079.

²² Tim Pelaksana Al-Qur'an Terjemah, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2006), hal. 332, 475 dan 597. Terdapat pada surat al-Hajj ayat 5, Surat Gāfir ayat 67, dan Surat al-'Alaq ayat 2.

²³ *Ibid*, hal. 342 dan 578. Surat al-Mu'minin ayat 14 dan Surat al-Qiyāmah ayat 38

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 337-338.

Dahulu, kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang berada dalam rahim ibu), terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Nah, inilah yang dinamai '*alaqah*' oleh Al-Qur'an. Dalam periode ini – menurut para pakar embriologi- sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu, tidak tepat, menurut mereka, mengartikan '*alaqah*' atau *alaq*' dalam arti segumpal darah.²⁵

Adapun beberapa tafsir terdahulu dalam menafsirkan '*alaqah*' pun dengan arti yang berbeda-beda. Adapun perinciannya sebagai berikut;

²⁵ *Ibid.* Hal. 338. Lihat juga *Tafsir Al-Misbah* Vol.15, hal.397.

1. Segumpal darah. (menggumpal, bukan darah yang mengalir).²⁶
2. Gumpalan darah yang beku.²⁷
3. Segumpal darah merah yang padat.²⁸
4. Setetes darah yang menggumpal.²⁹
5. Segumpal darah yang beku dan lembut.³⁰
6. Segumpal darah yang merah kehitaman .³¹

Dari beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa term ‘*alaqah*’ belum terdapat penjelasan yang mengarah pada titik temu yang ilmiah. Oleh karena itu penulis ingin

²⁶ Lihat Imam al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, Penerjemah Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 12, hal. 16 dan 280, Jilid 19, hal. 660, dan Jilid 20, hal. .547. Lihat juga Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Ad-Dār At-Tunīsiyyah li An-Nasyr, 1984), Juz. 18, hal. 24, Juz. 29, hal. 367,

²⁷ Abū Sa’id Abdullah bin ‘Umar bin Muḥammad Asy-Syīrazi al-Baiḍawi, *Tafsīr Al-Baiḍawi*, (Beirūt: Dār Ṣadr, 2001), Jilid. 3, hal. 680. Lihat juga Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ud al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī*, (Riyād: Dār Tayyibah, 1411 H), Jilid. 5, hal. 366. Lihat juga Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Mesir: Syirkah Maktabah Muṣṭafa, 1946), Cet. 1, Juz. 17, hal. 87, Juz. 18, hal. 8, dan Juz. 27, hal. 154. Lihat juga Muḥammad Ali Ash-Ṣābūnī, *Ṣafatu At-Tafasir*, (Beirūt: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), Cet. 4, Jilid. 2, hal. 281.

²⁸ Ismā’īl bin Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, (Kairo: Mu’assasah Qartābah, 2000), Jilid 10, hal. 113. Lihat juga ‘Aidh al-Qarni, *Tafsīr Muyassar*, Terj. Tim Qishthi Press, (Jakarta: Qishthi Press, 2007), Jilid. 3, hal. 41,

²⁹ ‘Aidh al-Qarni, *op. cit.*, Jilid. 4, hal. 632,

³⁰ Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *op. cit.*, Juz. 17, hal. 197

³¹ *Ibid*, Juz. 30, hal. 438

melakukan penelitian dengan menganalisa term ‘*alaqah*’ berdasarkan pendekatan tafsir sains. Dan adapun kitab tafsir yang akan penulis kaji adalah kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Zaghlūl Al-Najjār.

Zaghlūl Al-Najjār, pakar yang berasal dari mesir yang sangat *concern* dalam permasalahan kajian sains al-Qur’an dan Hadits. Zaghlūl Al-Najjār berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur’an adalah kitab mukjizat yang terdiri dari berbagai aspek, antara lain aspek bahasa dan sastranya, *tasyri’* (akidah-ibadah-akhlak), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur’an.³²

Hal ini merupakan bukti penguat bagi ahli ilmu pengetahuan di zaman ini bahwa Al-Qur’an itu benar-benar firman Allah yang menyeru umat manusia sejak pertama

³² Zaghlul An-Najjar, *Qadiyyat Al-I’jaz Al-Ilmiy li Al-Qur’an Al-Karim wa Dhawabith al-Ta’amul Ma’aha*, (Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001), Jilid II, Cet. II, hal. 45.

kali diturunkan itu agar berpijak pada dasar yang kokoh. Oleh sebab itu menurut Zaglūl Al-Najjār, kita hanya diperkenankan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an dengan memanfaatkan fakta dan hukum sains yang tetap saja tak berubah lagi, meski dimungkinkan adanya penambahan dan penguatan hakikat itu di masa yang akan datang. Ketentuan ini berlaku umum bagi ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan pengecualian ayat-ayat penciptaan; baik terkait alam semesta, kehidupan, dan manusia.³³

Sebagaimana juga yang ditulis Zaglūl Al-Najjār dalam *muqaddimah* kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* bahwa beliau ingin mengajak umat Islam untuk memahami isi kandungan al-Qur'an melalui pendekatan saintifik.³⁴ Beliau bukan hanya dikenal di kalangan sarjana Islam kini, beliau juga terkenal di Eropa kerana telah banyak memberikan sumbangan dalam aspek pemikiran saintifik qurani.³⁵

³³ Zaglūl Al-Najjār, *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007), Juz. 1, hal. 42.

³⁴ Zaglūl Al-Najjār, *op. cit.*, hal. 3.

³⁵ Jika diteliti dalam historis Islam, istilah saintifik qurani ini merupakan satu istilah yang baru dalam disiplin ilmu kajian tafsir al-Qur'an, kemunculannya bermula ketika kecenderungan ulama untuk mengadaptasi

Kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qurʾān Al-Karīm* karya Zaghlūl Al-Najjār ini lebih memfokuskan kepada ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam al-Qurʾan.³⁶ Melalui telaah penulis, tafsir ini pada dasarnya merupakan kajian beliau yang bersifat *mauḍūʿi* (mentafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan topik). Tafsir ini tergolong baru karena merupakan tafsir terbitan Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah yang telah diterbitkan pada tahun 2007 yang meliputi 4 Jilid secara keseluruhannya.³⁷

Keunikan tafsir karangan Zaghlūl Al-Najjār ini ialah keseluruhan ayat yang dibahas bukan hanya diolah melalui analisis metodologi klasikal, tetapi juga dikuatkan dengan bukti saintifik yang bisa membuktikan keagungan al-Qurʾan dalam multi dimensi. Kehebatan beliau dalam

falsafah sains Barat dan juga untuk menangkis perlecehan sarjana Barat terhadap keagungan al-Qurʾan yang merupakan sebuah wahyu yang bersifat *miracle of al-Qurʾan* dan bukannya buatan Rasulullah SAW. Dan perlu dilihat juga bahwa sains Islam pada awalnya telah dimulai oleh beberapa tokoh sarjanawan dan agamawan Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muḥammad Abduh, Rashid Ridha, Muḥammad Iqbal dan Sayyid Ahmad Khan, namun tokoh-tokoh ini lebih cenderung membahas falsafah sains menurut perspektif sosialisme dan sufisme. Lihat Baharuddin Ahmad, *Falsafah Sains Daripada Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1994), hal. xiv.

³⁶ Zaghlūl Al-Najjār, *op. cit.*, hal. 6-7

³⁷ *Ibid.*, hal. 22

menggabungkan *ilmu syar'iyah* dan *ghair syar'iyah* atau menurut Ibn al-Qayyim disebut dengan *al-'Ulūm al-Naqliyyah* dan *al-'Ulūm al-'Aqliyyah* dalam tafsir ini meletakkan beliau sebagai pelopor dalam menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran al-Qur'an.³⁸

Salah satu contohnya penerapan data-data saintifik yang dilakukan oleh Zaglūl Al-Najjār dalam penafsiran al-Qur'an adalah ketika menafsirkan term '*alaqah*.

Beliau menggunakan istilah الكيسة الأرومية (*blastula*)³⁹, الغرث او الحرث (morula)⁴⁰, الكيسة الجرثومية (*grastula*)⁴¹, dan الغرث او الحرث (*implantasi*)⁴². Beberapa istilah yang sangat asing, dan istilah ini juga tidak ditemukan dalam beberapa kitab tafsir sebelumnya. Dan inilah yang membuat kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Zaglūl Al-Najjār ini unik dan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Khususnya dalam hal pembahasan term '*alaqah*.

³⁸ *Ibid.*, hal. 4

³⁹ *Ibid.*, Juz. 2, hal. 209 dan 237.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 226 dan 237.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 226.

⁴² *Ibid.*, hal. 237.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas yang menjelaskan tentang belum adanya penjelasan secara ilmiah tentang term ‘*alaqah* dan keunikan dari kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Zaghlūl Al-Najjār, maka penulis terdorong untuk meneliti dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul ‘**ALAQAH DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLŪL AL-NAJJĀR DALAM KITAB TAFSĪR AL-AYĀT AL-KAUNIYYAH FĪ AL-QUR’ĀN AL-KARĪM)**, untuk membahas secara khusus dan lebih mendalam tentang term ‘*alaqah* dalam al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran term ‘*alaqah* menurut Zaghlūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*?
2. Bagaimana korelasi penafsiran Zaghlūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* dengan sains?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penafsiran term '*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*.
2. Untuk mengetahui korelasi dari penafsiran yang dilakukan oleh Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* dengan sains modern.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara akademis, yaitu agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana, dan juga bisa dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah.
2. Secara metodologis, yaitu agar dapat mengetahui dan mengembangkan metode dan metodologi, serta pemahaman tafsir terkait tentang '*alaqah*.
3. Secara praktis, yaitu agar bisa menambah wawasan tentang konteks dan hikmah penggunaan term '*alaqah*, sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan karya Ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Dengan tinjauan pustaka ini, penulis ingin menunjukkan bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, Skripsi dengan judul “*Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Embrio Pada Manusia*”. Ditulis oleh Ahmat Sakhowi Amin.⁴³ Skripsi ini membahas bagaimana perkembangan embrio pada rahim dalam al-Qur'an dan bagaimana integrasi surat al-Mu'minin ayat 12-14 dan Surat az-Zumar ayat 6 dalam mata pelajaran biologi materi pokok perkembangan *embrio* pada rahim. Adapun hasil pembahasan menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang asal-usul kejadian manusia semuanya yaitu surat al-Mu'minin Ayat 12-14 dan surat az-Zumar Ayat 6 dapat diintegrasikan dalam Mapel biologi materi pokok perkembangan embrio pada rahim sesuai dengan

⁴³ Ahmat Sakhowi Amin, *Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Embrio Pada Manusia*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2011

standar kompetensi yang menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan/penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas hanya menjelaskan tentang kecocokan teori al-Qur'an dengan teori biologi, tapi tidak menafsirkan term '*alaqah* dan tidak menggunakan pendapat dari pemikiran Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*.

Kedua, Skripsi dengan judul "*Penafsiran Ibnu 'Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Kitab Tafsir Tahrir wa al-Tanwir)*". Ditulis oleh Muhammad Chamdan.⁴⁴ Skripsi ini membahas tentang bagaimana penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat penciptaan manusia dan bagaimana metodologi penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tahrir wa al-Tanwir*. Adapun hasil dari skripsi ini adalah penafsiran Ibnu 'Asyur terkait ayat-ayat penciptaan manusia dari tanah terdapat dari dalam surat Ali `Imran: 59. Dalam surat al-Mu`minun: 12-14,

⁴⁴ Muḥammad Chamdan, *Penafsiran Ibnu 'Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Kitab Tafsir Tahrir wa al-Tanwir)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013

dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari sari pati (*extract*) tanah basah, yaitu sperma dan ovum, lalu menjadi zigot yang ditempatkan di tempat yang kokoh. Surat al-Qiyamah: 37, diinformasikan bahwa manusia berasal dari zigot yang terbentuk dari mani. Serta ketika Ibnu ‘Asyur menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia beliau menggunakan pendekatan penafsiran dengan kebahasaan dan metode yang digunakannya adalah pendekatan ilmu bayani yang merupakan salah satu dari cabang ilmu *balagh*.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas hanya menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dengan menggunakan kitab *Tafsir Tahrir wa al-Tanwir* dan tidak menafsirkan term ‘*alaqah* secara detail .

Ketiga, Skripsi dengan judul “*Wawasan Al-Qur’an Tentang Penciptaan Adam Dan Bani Adam (Kajian Tafsir Tematik)*”. Ditulis oleh Abdul Maliq Yusuf.⁴⁵ Skripsi ini membahas tentang bagaimana wawasan al-Qur’an tentang penciptaan Adam dan Bani Adam dan bagaimana fase

⁴⁵ Abdul Maliq Yusuf, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Penciptaan Adam Dan Bani Adam (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tulungagung, 2014

penciptaan Adam dan Bani Adam dalam al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menyebutkan proses penciptaan Adam ditinjau dari segi materi, Adam diciptakan Allah dari tanah melalui beberapa fase yaitu, (1) Fase *Thurb* (tanah yang belum bercampur air), (2) Fase *Thin* (tanah yang bercampur air), (3) Fase *Hama' Masnun* (lumpur hitam), (4) Fase *Shalshal kal Fakhkhar* (tanah kering seperti tembikar) kemudian Allah meniupkan Roh kedalam orang-orangan dari tanah liat itu, atas izin Allah akhirnya menjadi manusia. Sedangkan Bani Adam materi penciptaannya dari sperma. Sperma laki-laki dibentuk di dalam dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk oleh sel-sel yang ada dibawah ginjal, di bagian punggung embrio, Sementara produksi ovum (*Oogenesis*) semuanya berlangsung dalam perut ibu, dari pertemuan antara keduanya bani adam tercipta melalui beberapa fase yaitu, (1) Fase *Nuthfah (sperma)*, (2) Fase *'Alaqah* (Segumpal darah), (3) Fase *Mudhghah* (segumpal daging), (4) Fase *Izham* (tulang), dan (5) Fase tumbuhnya makhluk baru.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas hanya menjelaskan tentang proses penciptaan manusia yang terdiri atas beberapa fase,

tanpa menjelaskan secara detail masing-masing dari fase di atas. Dan juga skripsi di atas tidak menggunakan pemikiran Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*.

Keempat. Penelitian dengan judul “*Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur’an Dan Hadis*”. Ditulis oleh Hasnah.⁴⁶ Penelitian ini membahas tentang asal usul kejadian manusia; *evolusi*; *zygot*; *ovum*; segumpal darah namun dalam penjelasannya tentang ‘*alaqah* (segumpal darah) tidak menggunakan kajian pemikiran Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*.

Kelima. Penelitian dengan judul “*Metodologi Penulisan Zaglūl Al-Najjār Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainifik*”. Ditulis oleh Ishak Suliaman (dkk.). Penelitian ini membahas tentang metodologi penulisan Zaglūl Al-Najjār dalam bukunya *al-I’jaz al-‘Ilm fī al-Sunah al-Nabawiyiah* yang telah memberikan dampak baru terhadap penulisan *Sharh al-*

⁴⁶ Hasnah (Staf Pengajar Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar), *Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur’an Dan Hadis*, Jurnal Kesehatan, Volume II No. 4 Tahun 2009

Hadith atau analisis teks Hadis Nabawi melalui paparan data-data saintifik.

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas term ‘*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian yang akan penulis kaji ini merupakan hal baru dan masih bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*)⁴⁷. Yaitu untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.⁴⁸ Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang terdapat term ‘*alaqah* dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*.

⁴⁷ *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi Dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3

⁴⁸ Bagong Suyanto(ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007),hal. 174

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu;

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.⁴⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat term '*alaqah* dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.⁵⁰

Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain⁵¹. Data sekunder dalam

⁴⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hal. 216

⁵⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet.6, hal. 88

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) , hal. 206

penelitian ini adalah buku-buku yang membahas ‘*alaqah*. Baik berupa data-data dari beberapa kitab tafsir maupun dari buku-buku sains. Seperti buku *Al-I’jāz Al-‘Ilmī fī As-Sunah An-Nabawiyyah (Pembuktian Sains Dalam Sunah)* karya Zaglūl Al-Najjār, *Penciptaan Manusia (Kaitan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dan Hadits Dengan Ilmu Kedokteran)* Karya Muhammad Ali Albar, *Sains Dalam Al-Qur’an (Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah)* karya dr. Nadiah Thayyarah, *Keajaiban Penciptaan Manusia dan Al-Qur’an Dan Sains* Karya Harun Yahya.

3. Analisis Data

Metode analisis data merupakan elemen terpenting dalam sebuah penelitian, termasuk dalam skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, analisis isi (*content analysis*) dan metode tafsir tematik (*Mauḍu’i*), untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dari skripsi ini.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, yaitu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.⁵²

Dengan harapan mampu memaparkan penafsiran dari term ‘*alaqah*’ dari pemikiran Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akurat.

b. Analisis Isi (*content analysis*)

Dalam penulisan skripsi ini penulis setelah mengolah data, maka data tersebut

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), hal. 6

dianalisis dengan analisis non statistik, karena data-data yang penulis kumpulkan adalah data-data deskriptif. Dalam pengolahan data-data, eksplorasi yang ditekankan adalah berdasarkan isinya, sehingga sering disebut dengan istilah analisis isi.

Relevansi analisis ini dimaksudkan untuk memotret arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang telah ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat. Demikian juga dalam rangka untuk mempertajam analisis isi (*content analysis*) penulis menggunakan pisau analisis deduktif.⁵³ dan induktif.⁵⁴ sebagai kerangka berfikirnya (*manhaj al-fikr/the way of thinking*).

c. Tematik (*Mauḍu'i*)

Penulis menggunakan metode penafsiran *Mauḍu'i*, yang disebut juga dengan metode penafsiran tematik.⁵⁵ Metode penafsiran tematik

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, hal. 36.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 42.

⁵⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hlm. 47

yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Dimana ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an maupun pemikiran rasional.⁵⁶

Adapun dalam operasionalnya, penulis akan memaksimalkan langkah-langkah Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menempatkan tema masalah al-Qur'an yang akan dikaji.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan.

⁵⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 150.

- 3) Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
- 4) Memahami munasabah (korelasi) ayat di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang pas, sistematis, sempurna lagi utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadits-hadits yang relevan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan muqayad, sinkronisasi ayat-ayat yang nampak kontradiktif, nasikh-mansukhnya, sehingga dimungkinkan semua aya dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan memaksa terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 151.

Dalam konteks ini, penulis akan membatasi penggunaan metode tafsir tematik hanya dalam konteks pengumpulan ayat-ayat tentang ‘*alaqah* saja.

Dengan harapan mampu memaparkan penafsiran dari term ‘*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akurat.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman, dan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini terbagi menjadi enam sub-bab. Sub bab pertama berisi latar belakang masalah tentang topik yang penulis kaji. Sub bab kedua berisi rumusan masalah yang ditujukan untuk memfokuskan isi pembahasan. Sub bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji. Sub bab keempat berisi tinjauan pustaka, yang digunakan untuk membuktikan keorisinilan skripsi ini. Sub bab kelima berisi metodologi

penelitian yang penulis gunakan sebagai bahan acuan analisis. Dan sub bab keenam berisi tentang sistematika penulisan, pada sub bab ini penulis menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II, Kerangka Teori. Pada Bab ini akan membahas tentang tafsir '*ilmy* dan Term '*Alaqah* Menurut Kitab Tafsir dan Literatur Sains Modern. Pada bab ini akan dibagi dalam empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama akan membahas penjelasan tafsir '*ilmy* yang berisi tentang definisi tafsir '*ilmy* dan metode tafsir '*ilmy*. Sub bab kedua akan membahas tentang pengertian '*alaqah* menurut epistemologi dan terminologi. Adapun pada sub bab kedua akan membahas tentang pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan '*alaqah*. Dan pada sub bab yang ketiga akan membahas tentang pendapat literatur sains modern tentang '*alaqah*.

Bab III, Zaglūl Al-Najjār dan Kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dalam bab ini akan dibagi ke dalam tiga sub pembahasan. Sub bab yang pertama akan membahas tentang biografi dari Zaglūl Al-Najjār secara lengkap meliputi sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan, amal dan kiprah perjuangan, dan

karya-karya. Sub bab kedua akan membahas sekilas tentang kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm* baik berkenaan tentang latar belakang penulisan kitab tersebut, sistematika penulisan, dan metode secara umum yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur’an dalam kitab ini. Dan pada sub bab ketiga akan membahas tentang penafsiran Zaglūl Al-Najjār secara global terhadap term ‘*alaqah* dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*.

Bab IV, Analisis Penafsiran Term ‘*Alaqah* dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menganalisa tentang epistemologi penafsiran term ‘*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Dan pada sub bab yang kedua akan membahas tentang korelasi penafsiran ‘*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dengan sains modern.

Bab V, Penutup. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran- saran.